



Analisis Wacana Kritis Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional

Critical Discourse Analysis Of The Speech Of The Minister Of Education, Culture, Research, And Technology Of The Republic Of Indonesia On Warning National Education Day

**Aisyah Tinus Puspa Ningrum¹, Anisah Azzahra Dalimunthe², Jessica Putri Br. Naibaho³,
Rolina Manullang⁴, Malan Lubis⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : aisyahtinusp@gmail.com¹, arpizaeranika@gmail.com², jessicanaibaho121@gmail.com³,

rolinamanullang0706@gmail.com⁴, malanlubis@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 08-06-2024

Revised : 10-06-2024

Accepted : 12-06-2024

Published : 15-06-2024

Abstract

This research aims to analyze the critical discourse of the speech of the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia in commemoration of National Education Day using the critical discourse analysis theory of Teun A. van Dijk. The method used in this research is critical discourse analysis which includes three main dimensions: text structure, social context, and cognitive processes. The data analyzed are speech transcripts taken from the official website of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia. The research results showed that the speech was prepared with a systematic structure and strong rhetoric to arouse the enthusiasm and motivation of educators and students. Text structure analysis reveals the use of key words, metaphors, and narratives designed to strengthen educational messages and national values. From a social context perspective, this speech reflects government policies and priorities in the field of education and creates a positive image of educational progress and innovation in Indonesia. The cognitive processes involved in this speech show an attempt to influence the audience's thoughts and perceptions regarding the importance of education as a basis for nation development. This research provides in-depth insight into how official government discourse can be used as a tool to shape public opinion, strengthen certain ideologies, and encourage social change through effective communication strategies. With data obtained through data collection techniques in the form of text documentation of the speech of the Minister of Education, culture, research and technology of the Republic of Indonesia on National Education Day. Content analysis techniques are carried out to understand the symbolic message of a discourse or text as a hidden message.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk's Theory, Official Speech*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional dengan menggunakan teori analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis yang mencakup tiga dimensi utama : struktur teks, konteks sosial, dan proses kognitif. Data yang dianalisis adalah transkrip pidato yang diambil dari situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut disusun dengan struktur yang sistematis dan retorika yang kuat untuk membangkitkan semangat dan motivasi para pendidik dan pelajar. Analisis struktur teks mengungkapkan penggunaan kata-kata kunci, metafora, dan narasi yang dirancang untuk memperkuat pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai kebangsaan. Dari perspektif konteks sosial, pidato ini mencerminkan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam bidang pendidikan serta menciptakan citra positif tentang kemajuan dan inovasi pendidikan di Indonesia. Proses kognitif yang terlibat dalam pidato ini menunjukkan upaya untuk mempengaruhi pemikiran dan persepsi audiens mengenai pentingnya pendidikan sebagai dasar pembangunan bangsa. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana wacana resmi pemerintah dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk opini publik, memperkuat ideologi tertentu, dan mendorong perubahan sosial melalui strategi komunikasi yang efektif. Dengan data yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi teks pidato Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia pada Hari Pendidikan Nasional. Teknik analisis isi dilakukan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks sebagai pesan tersembunyi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teori Teun A. van Dijk, Pidato Resmi

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pembangunan bangsa. Setiap tahun, peringatan Hari Pendidikan Nasional di Indonesia menjadi momen yang krusial untuk merefleksikan capaian, tantangan, dan arah kebijakan pendidikan nasional. Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada peringatan Hari Pendidikan Nasional selalu dinanti karena menyampaikan visi, misi, dan kebijakan yang akan dijalankan pemerintah dalam sektor pendidikan.

Pidato ini tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga merupakan wacana yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis wacana dalam pidato tersebut secara kritis guna memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya serta dampaknya terhadap audiens. Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam pidato resmi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini, teori analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk digunakan untuk menganalisis pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Teori van Dijk menawarkan kerangka yang komprehensif dengan menitikberatkan pada tiga dimensi utama: struktur teks, konteks sosial, dan proses kognitif. Struktur teks mencakup analisis terhadap elemen-



elemen linguistik dan retorika yang digunakan dalam pidato. Konteks sosial melihat bagaimana pidato ini mencerminkan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada. Sementara itu, proses kognitif mengkaji bagaimana pidato ini mempengaruhi pemikiran dan persepsi audiens.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional disusun dan disampaikan untuk mencapai efek tertentu. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang digunakan serta implikasinya terhadap kebijakan pendidikan dan masyarakat luas. .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Dilakukan penelitian berdasarkan model Van Dijk yang disebut kognisi sosial dengan tujuan menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik analisis isi terhadap data yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi teks pidato Menteri Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia pada Hari Pendidikan Nasional. Teknik analisis isi dilakukan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks sebagai pesan tersembunyi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Temuan data analisis diperoleh dari Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2024. Analisis wacana model Van Dijk menganalisis berdasarkan tiga elemen atau dimensi, yaitu dimenti teks, dimensi konteks sosial, dan kognisi sosial. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut, Pada dimensi ini, analisis difokuskan pada struktur makro adalah tematik, dengan kata lain gagasan atau tema utama yang ada dalam wacana pidato menteri pendidikan. Berikut adalah analisisnya:

Pada pidato tersebut, ada beberapa tema yang secara implisit disampaikan. Tema utama “Transformasi dan Keberlanjutan Pendidikan melalui Gerakan Merdeka Belajar” mencerminkan perjalanan dan pencapaian yang telah diraih, tantangan yang dihadapi, dan visi untuk masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Pidato ini dirancang untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengajak seluruh pemangku kepentingan untuk terus berpartisipasi aktif dalam membawa perubahan positif dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan. Melalui semangat kolaborasi dan gotong royong, serta penghargaan terhadap keberagaman, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengajak semua pihak untuk bersama-sama melanjutkan gerakan Merdeka Belajar.

Menteri Nadiem Makarim merefleksikan perjalanan lima tahun terakhir di mana banyak perubahan telah terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia melalui gerakan Merdeka Belajar. Ia menekankan betapa sulitnya melakukan transformasi pada sistem yang besar dan kompleks, namun mencatat keberhasilan yang telah dicapai. Pidato ini juga menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 memberikan tantangan besar namun juga peluang untuk mempercepat transformasi pendidikan.



Pandemi memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan inovasi.

Menteri Nadiem Makarim memaparkan pencapaian spesifik yang menunjukkan dampak positif dari gerakan Merdeka Belajar, seperti keberanian siswa untuk bermimpi, inovasi dari guru-guru, kesiapan mahasiswa untuk berkarya, dan dukungan terhadap seniman. Meskipun masa jabatannya berakhir, Menteri Nadiem Makarim menekankan pentingnya melanjutkan gerakan ini. Ia menyerukan kepada semua pihak untuk terus berjuang dan bekerja sama dalam melanjutkan dan mengembangkan inisiatif ini demi masa depan pendidikan Indonesia.

Menteri Nadiem Makarim menekankan gotong royong dan kerjasama menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak bisa dicapai oleh pemerintah saja, tetapi membutuhkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan—pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat luas dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam gerakan ini, menunjukkan bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha menjalankan merdeka belajar.

Superstruktur (Skematik)

Pidato Menteri Nadiem Makarim Anwar tersebut disusun dengan skematik yang jelas dan sistematis, terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Van Dijk memasukkan skema atau alur yang sistematis dalam sebuah wacana.

Pada pendahuluan menggunakan salam dalam berbagai bahasa dan budaya untuk menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dan menciptakan suasana inklusif. Pada bagian isi, pidato tersebut fokus pada refleksi lima tahun gerakan Merdeka Belajar, tantangan dan transformasi selama pandemi, pencapaian spesifik yang menunjukkan hasil nyata dari gerakan ini, serta pentingnya keberlanjutan dan harapan untuk masa depan. Lalu, pada bagian penutup yang terdapat ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, penyerahan tanggung jawab untuk melanjutkan gerakan Merdeka Belajar, dan salam penutup yang menguatkan pesan inklusivitas dan keberagaman.

Secara tata bahasa. Struktur kalimat yang digunakan cenderung sederhana namun kuat, memungkinkan pesan disampaikan dengan jelas dan tegas. Penggunaan kalimat pasif dan aktif yang seimbang membantu dalam penekanan poin-poin penting. Pemilihan kata memiliki makna positif dan inspiratif, seperti “berani bermimpi,” “inovatif,” “kreatif,” dan “berkontribusi”. Penggunaan istilah-istilah lokal seperti “gotong royong” menegaskan nilai-nilai budaya Indonesia yang penting dalam gerakan ini.

Secara retorika, beberapa kalimat seperti, “Ombak kencang dan karang tinggi” menggambarkan tantangan, sementara “langkah serempak” menggambarkan kerja sama yang digambarkan dalam bentuk-bentuk gaya bahasa metafora. Lalu, frasa seperti “kita sudah” dan “lima tahun” diulang untuk memperkuat pesan dan mempermudah pembaca mengingat poin-poin penting. Salam dalam berbagai bahasa dan agama serta penggunaan istilah lokal menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman.



Struktur Mikro (Semantik)

Pidato ini dirancang untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengajak semua pemangku kepentingan untuk terus berpartisipasi aktif dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Struktur yang sistematis membantu dalam penyampaian pesan yang jelas dan efektif kepada audiens.

Latar

Pidato ini disampaikan pada Hari Pendidikan Nasional, sebuah momen penting untuk refleksi dan merayakan pencapaian di bidang pendidikan. Contohnya, “Dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2024.” Situasi pandemi menjadi latar utama yang mempengaruhi isi pidato, mencerminkan perubahan besar dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Contohnya, “Kemudian, ketika langkah kita mulai serempak, kita dihadapkan dengan tantangan yang tak pernah terbayangkan yakni pandemi.”

Detil

Detil dari pidato tersebut menteri menyebutkan secara spesifik bahwa lima tahun terakhir adalah periode penting dalam upaya transformasi pendidikan. Ada penekanan pada tantangan yang dihadapi dan kesempatan yang diambil untuk memajukan pendidikan melalui gerakan Merdeka Belajar. Menteri secara detil membahas dampak pandemi pada proses belajar mengajar, menyoroti perubahan drastis dan akselerasi perubahan yang terjadi. Pidato memberikan detil tentang bagaimana berbagai kelompok dalam ekosistem pendidikan berkontribusi dan merasakan manfaat dari gerakan Merdeka Belajar.

Maksud

Maksud utama dalam pidato tersebut, menteri ingin mengapresiasi dan mengenang perjalanan transformasi pendidikan selama lima tahun terakhir serta perjuangan selama pandemi. Pidato bertujuan untuk menginspirasi dan memotivasi audiens, khususnya para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk terus mendukung dan berpartisipasi dalam gerakan Merdeka Belajar. Mengingat bahwa masa jabatan menteri akan segera berakhir, pidato ini juga bertujuan untuk menyerahkan tanggung jawab dan harapan kepada penerus serta seluruh masyarakat pendidikan.

Struktur Mikro (Semantik)

Untuk menganalisis struktur mikro (semantik) pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim Anwar, kita akan melihat lebih dekat pada bentuk kalimat, penggunaan kata ganti, dan ekspresi yang digunakan dalam pidato tersebut.

Bentuk Kalimat

Terdapat beberapa bentuk kalimat pada pidato Menteri Nadiem Makarim. Banyak kalimat dalam pidato ini berbentuk deklaratif, memberikan informasi dan pernyataan secara langsung. Contohnya pada kalimat, "Lima tahun terakhir ini adalah waktu yang sangat mengesankan dalam



perjalanan kami di Kemendikbudristek." dan "Bukan hal yang mudah untuk mentransformasi sebuah sistem yang sangat besar."

Pidato ini juga menggunakan kalimat persuasif untuk mengajak audiens mendukung dan melanjutkan gerakan Merdeka Belajar. Contohnya, "Mari terus bergotong royong menyemarakkan dan melanjutkan gerakan Merdeka Belajar.". Penggunaan kalimat kompleks untuk menyampaikan ide yang lebih mendalam dan detail. Contohnya, "Kemudian, ketika langkah kita mulai serempak, kita dihadapkan dengan tantangan yang tak pernah terbayangkan yakni pandemi."

Kata Ganti

Unsur kata ganti pada pidato presiden menggunakan kata ganti orang pertama. "Kami", digunakan untuk merujuk pada kelompok di Kemendikbudristek, memberikan kesan kolektif dan kerja tim. Contohnya, "Lima tahun terakhir ini adalah waktu yang sangat mengesankan dalam perjalanan kami di Kemendikbudristek.". "Kita", Digunakan untuk menyertakan seluruh audiens, menciptakan rasa kebersamaan dan partisipasi bersama." Contohnya, "Dengan bergotong royong, kita berjuang untuk pulih dan bangkit kembali menjadi jauh lebih kuat.". "Saya", digunakan oleh menteri untuk menekankan peran pribadi dan tanggung jawabnya. Contohnya, "Waktu yang bergulir membawa pada akhir masa pengabdian saya sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi."

Struktur Mikro (Retorik)

Ekspresi

Pidato ini penuh dengan ungkapan optimisme dan harapan untuk masa depan pendidikan Indonesia. Contohnya terdapat pada kalimat, "Kita sudah mulai merasakan perubahan terjadi di sekitar kita, digerakkan bersama-sama dengan langkah yang serempak dan serentak." Terdapat ekspresi penghargaan dari Menteri yang mengungkapkan apresiasi dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam gerakan Merdeka Belajar. Contohnya, "Dengan penuh ketulusan, saya ucapkan terima kasih banyak atas perjuangan yang Ibu dan Bapak lakukan.". Banyak ungkapan ekspresi motivasi yang bertujuan untuk memotivasi audiens untuk terus berjuang dan berpartisipasi aktif. Contohnya, "Mari terus bergotong royong menyemarakkan dan melanjutkan gerakan Merdeka Belajar."

Dimensi Kognisi Sosial

Dalam analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, dimensi kognisi sosial memfokuskan pada bagaimana teks diproduksi melalui kognisi individu penulis dan bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat memengaruhi serta dipengaruhi oleh teks tersebut. Pada dimensi ini, kita mengkategorikan data ke dalam tiga bagian: pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi. Berikut adalah analisis kognisi sosial dari pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim Anwar.



Pengetahuan

Pada elemen pengetahuan ini membahas tentang kepercayaan faktual. Penulis menyatakan sebuah proposisi berdasarkan pengetahuannya yang diperoleh berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada elemen pengetahuan, berisi tentang Sistem Pendidikan dan Transformasinya. Penulis menemukan bahwa Nadiem Makarim memiliki pengetahuan mendalam tentang tantangan dan kebutuhan sistem pendidikan Indonesia, yang tercermin dalam uraian tentang gerakan Merdeka Belajar dan upaya transformasi sistem pendidikan dan menunjukkan pengetahuan tentang situasi krisis dan adaptasi yang diperlukan selama pandemi Covid-19.

Opini dan Sikap

Pidato ini menunjukkan opini yang optimis tentang kemampuan sistem pendidikan Indonesia untuk beradaptasi dan berkembang melalui gerakan Merdeka Belajar. Serta menunjukkan sikap optimis terhadap kolaborasi dan gotong royong dalam membangun pendidikan Indonesia. Sikap positif terhadap gotong royong dan kolaborasi sangat menonjol, menunjukkan keyakinan bahwa keberhasilan dicapai melalui kerja sama semua pihak serta sikap apresiatif dan rasa terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam gerakan Merdeka Belajar.

Ideologi

Pada elemen ideologi ini membahas tentang dasar dari representasi sosial yang disebarkan oleh si pemakai bahasa. Pidato ini mencerminkan ideologi inklusif, terlihat dari penggunaan salam dari berbagai agama dan budaya, menekankan kesetaraan dan kebersamaan. Ideologi kebebasan dan inovasi dalam proses belajar (merdeka belajar), yang mendorong siswa, guru, dan mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa batasan yang ketat. Pidato ini diproduksi dalam konteks Hari Pendidikan Nasional, yang menjadi momen penting untuk refleksi dan pengarahannya, serta bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi audiens untuk melanjutkan dan mendukung gerakan Merdeka Belajar.

KESIMPULAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Data diperoleh dari Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2024. Analisis Van Dijk terdiri dari tiga dimensi: dimensi teks, dimensi konteks sosial, dan kognisi sosial. Temuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

Pidato Menteri juga mencerminkan perjalanan lima tahun terakhir dalam transformasi pendidikan. Pidato ini menyoroti tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19 serta mencatat pencapaian dan dampak positif gerakan Merdeka Belajar. Menteri menekankan pentingnya melanjutkan gerakan ini dan meminta semua pihak untuk bekerja sama untuk masa depan pendidikan Indonesia.

Pidato ini dibangun dengan struktur skematik yang jelas, terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur kalimat yang digunakan sederhana namun kuat, dengan penggunaan kata-kata



yang inspiratif. Pidato juga menggunakan gaya bahasa metafora untuk menggambarkan tantangan dan kerja sama. Pidato ini juga mengeksplorasi dimensi kognisi sosial, dengan menunjukkan pengetahuan tentang sistem pendidikan dan transformasinya, opini dan sikap optimis terhadap kolaborasi dan gotong royong, serta ideologi inklusif dan kebebasan dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Syawaludin.2019. Analisis Wacana Kritis Dalam Kumpulan Pidato Presiden Republik Indonesia Ke-7 Ir. Joko Widodo. PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume 9, No 1.
- Syafri Bin Sakka, Nurhadi, Esti Swastika Sari. 2023. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean. CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol.5, No.2.
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato menteri pendidikan dan kebudayaan dalam rangka hari pendidikan nasional 2020. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 8(1), 22-39.
- Rahmah, A. A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional. Berkala Ilmiah Pendidikan, 1(2), 68-72.